

**BUDAYA LITERASI MAHASISWA UNIVERSITAS PEKALONGAN CERMIN
AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT PESISIR**

Erwan Kustriyono, Ariesma Setyarum, dan M. Haryanto

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Surel: erwan_kustriyono@ymail.com atau erwan.unikal@gmail.com

ABTRAK

Budaya pesisir memiliki kekhasan dan karakteristik berbeda dari daerah lain. Masyarakat pesisir yang dimaksud adalah masyarakat Pekalongan yang diidentikkan dengan masyarakat yang memiliki budaya yang beragam. Budaya tersebut merupakan akulturasi budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Kekhasan tersebut juga terdapat di Universitas Pekalongan yang mahasiswanya mayoritas berasal dari kawasan pesisir (Pemalang, Pekalongan, Batang). Tujuan artikel ini mendeskripsi budaya literasi mahasiswa Universitas Pekalongan dan budaya literasi merupakan cermin akulturasi budaya masyarakat pesisir sebagai pemersatu dalam isu sosial, budaya dan pendidikan masyarakat pesisir. Hasil artikel ini budaya literasi mahasiswa Universitas Pekalongan masih rendah (38%) dari sampel yang digunakan dalam penelitian, literasi baca dan tulisnya masih kurang baik, terbukti minat baca kurang, kepemilikan bahan bacaan kurang dan minat ke perpustakaan masih rendah. Akulturasi budaya masyarakat pekalongan lebih kuat dan mendukung dalam bidang perdagangan, agama, potensi perikanan, tekstil, dan budaya, sedangkan bidang tersebut tidak berbanding lurus atau mendukung budaya literasi dasar (keterampilan membaca dan menulis) masyarakat Pekalongan.

Kata Kunci: literasi, masyarakat pesisir, dan akulturasi

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir memiliki budaya dan karakterstik yang beragam. Berkaitan dengan literasi, khususnya literasi tentang membaca, masyarakat pesisir mempunyai karakteristik yang jauh berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah lain. Artikel ini akan mencoba memberi gambaran literasi membaca masyarakat pesisir ditinjau dari kegiatan literasi mahasiswa. Universitas di kawasan pesisir adalah Universitas Pekalongan. Mahasiswa di Universitas Pekalongan kental dengan budaya dan adat istiadat pesisir.

Universitas Pekalongan mencoba memetakan potensi literasi yang ada di kawasan pesisir, khususnya di kalangan mahasiswa pesisir. Menurut Abidin dkk., (2017: 1) secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan lieterat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Salah satu yang menjadi titik tumpu dari literasi adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca menjadi tonggak awal untuk membudayakan literasi di universitas.

Selain keterampilan membaca, ada keterampilan menulis yang harus dikuasai dan dipahami oleh mahasiswa. Dua keterampilan ini menjadi tonggak awal dalam mempersiapkan literasi di universitas. Keterampilan membaca yang merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Bersifat reseptif ini memiliki maksud bahwa seorang mahasiswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak dan luas. Pengalaman dan pengetahuan ini dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Maka keterampilan membaca harus dikuasai oleh mahasiswa di Universitas Pekalongan. hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 6) membaca menuntut pembaca untuk memiliki kesiapan kecakapan. Hal ini mencakup kedewasaan mental, kosa kata, kemampuan mengikuti urutan ide-ide, dan minat terhadap bahasa. Sedangkan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Jika keterampilan reseptif dan produktif ini digabung maka mahasiswa akan memiliki keterampilan yang baik dalam bidang literasi dasar (tradisional).

Pekalongan dikenal sebagai kota batik. Namun, lebih jauh dari itu Pekalongan merupakan kota yang ada di Pesisir Jawa Tengah yang memiliki masyarakat yang multi etnis dan budaya. Menurut Agus (2018:1) ada tiga dimensi budaya yang ada di Pekalongan yang sangat kental menjadi satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat yang saling toleransi. Tiga dimensi budaya tersebut adalah budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Keberagaman budaya dan etnis tersebut menjadikan budaya masyarakat yang unik dan beragam pula. Salah satu dalam budaya membaca atau keterampilan membaca masyarakat di Pekalongan. Budaya atau keterampilan membaca masyarakat Pekalongan dapat terlihat dari keterampilan membaca mahasiswa di Universitas Pekalongan.

Dengan potensi yang sangat besar tersebut tampaknya tidak berbanding lurus dengan budaya literasi dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan masyarakat di Pekalongan. Literasi dasar tersebut meliputi keterampilan membaca dan menulis mahasiswa Universitas Pekalongan. Berkaitan dengan latar belakang tersebut maka artikel ini mencoba mengangkat tema atau point besar “Budaya Literasi Mahasiswa Universitas Pekalongan Cermin Akulturasi Budaya Masyarakat Pesisir”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah: 1) Bagaimana budaya literasi mahasiswa di Universitas

Pekalongan?; 2) Apakah budaya literasi cermin akulturasi budaya masyarakat pesisir?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan artikel ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan budaya literasi mahasiswa di Universitas Pekalongan; 2) Mendeskripsikan literasi sebagai wujud akulturasi budaya masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus di Universitas Pekalongan. Sumber data menggunakan kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Pekalongan Fakultas Ekonomi, Prodi Manajemen. Data Penelitian dalam artikel ini adalah hasil pengamatan, angket dan wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia. Teknik analisis data menggunakan model alir. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui budaya literasi dasar (baca dan tulis) serta bentuk akulturasi budaya masyarakat di Universitas Pekalongan.

PEMBAHASAN

Budaya Literasi Mahasiswa di Universitas Pekalongan

Budaya masyarakat pekalongan memberikan gambaran nyata dalam mendukung literasi di universitas. Keterampilan membaca dan menulis merupakan literasi dasar untuk menciptakan multiliterasi yang harus dikuasai oleh mahasiswa Universitas Pekalongan. Budaya membaca mahasiswa masih rendah, hal ini terbukti dari hasil observasi dan angket. Sehingga menjadikan budaya membaca di Universitas Pekalongan sesuatu yang langka. Padahal keterampilan membaca merupakan tonggak awal kegiatan literasi.

Dari data angket yang dianalisis hanya 38% mahasiswa yang memiliki minat baca yang baik. Maka kurang lebih 62% mahasiswa masih memiliki minat baca atau keterampilan membaca yang kurang. Hal ini harus menjadi bahan evaluasi dan perenungan bagi segenap civitas akademika Universitas Pekalongan khususnya bapak dan ibu dosen. Dosen harus mempunyai metode dan teknik yang tepat untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca di Universitas Pekalongan.

Selain keterampilan membaca, literasi dasar yang berikutnya adalah keterampilan menulis. Karena keterampilan membaca masih rendah maka

berbanding lurus dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis di Universitas Pekalongan masih rendah. Kedua keterampilan ini akan saling berhubungan. Keterampilan reseptif (membaca) dan keterampilan produktif (menulis). Rendahnya kemampuan menulis mahasiswa karena masih beranggapan bahwa kegiatan menulis hanya untuk memenuhi tugas dosen. Anggapan semacam ini membunuh dan memasung daya kreativitas mahasiswa dalam bentuk tulis.

Tidak ada produk atau hasil jika mahasiswa tidak memiliki keterampilan menulis. Padahal keterampilan menulis ini menunjukkan sisi kecendikiaan mahasiswa. Mahasiswa miskin akan tulisan karena tidak memiliki minat membaca. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang linier antara keterampilan membaca dan menulis. Cermin rendahnya budaya membaca dan menulis di Universitas Pekalongan menunjukkan bukti bahwa masyarakat pesisir atau Pekalongan masih kurang dalam memahami dan mewujudkan literasi dasar (membaca dan menulis).

Literasi merupakan kata kunci dalam mengarungi dunia pendidikan salah satunya ada di dunia universitas. Salah satu tolok ukur seorang akademisi atau dalam hal ini adalah mahasiswa yaitu bahan bacaan atau buku referensi. Melalui kegiatan wawancara dan angket memberi gambaran bahwa mahasiswa tidak memiliki rencana atau program dalam menambah koleksi buku atau bahan bacaan. Hal ini menjadi bagian pendukung rendahnya minat baca dan menulis. Karena miskin akan bahan bacaan dan referensi. Koleksi dan kepelikan bahan bacaan menjadi komponen penting dalam meningkatkan literasi dasar yaitu membaca dan menulis.

Rendahnya minat baca dan menulis, serta ditambah dengan minimnya bahan bacaan menjadikan mahasiswa di Universitas Pekalongan tidak menghasilkan karya baik. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi dosen untuk membuat metode yang tepat. Dengan teknik dan metode yang tepat maka akan mendorong mahasiswa memiliki karya yang baik. Karya tersebut berupa hasil tulisan yang berkualitas yang dihasilkan oleh mahasiswa.

Gambaran literasi mahasiswa di Universitas Pekalongan berkaitan dengan literasi dasar juga tampak dari kunjungan dan minat ke perpustakaan universitas. Mahasiswa kurang tertarik pergi ke perpustakaan. Setiap hari hanya sebagian kecil mahasiswa yang menyempatkan waktu untuk pergi ke perpustakaan untuk

membaca atau mencari informasi yang dapat diakses melalui perpustakaan. Hal ini memperkuat argumentasi masih rendahnya literasi di universitas Pekalongan.

Angket dan wawancara yang dilakukan memberikan gambaran nyata bahwa mahasiswa tidak memiliki atau menyediakan waktu khusus untuk membaca dan menulis. Waktu yang disediakan untuk membaca dan menulis sangat minim. Sehingga kompetensi dalam menulis dan membaca masih kurang. Padahal kompetensi ini harus dimiliki dan dikuasai dengan baik oleh mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut tampak bahwa budaya literasi di Universitas Pekalongan masih rendah. Budaya literasi dasar (membaca dan menulis) masih perlu teknik, strategi dan metode yang tepat untuk membangkitkan minat dalam literasi dasar tersebut. Selain itu faktor pendukung yang lainnya perlu diperhatikan, seperti kepelikan bahan bacaan atau referensi, kemampuan mahasiswa menghasilkan karya, menumbuhkan minat berkunjung ke perpustakaan untuk mendorong budaya literasi. Selain itu harus ada kepedulian dari civitas akademika di universitas Pekalongan (mahasiswa, dosen dan orang tua) untuk selalu membangkitkan budaya literasi dan tidak kalah pentingnya mahasiswa harus mampu merencanakan dan menyisihkan waktu yang cukup untuk kegiatan membaca.

Literasi Cermin Akulturasi Budaya Masyarakat Pesisir

Budaya literasi di Universitas Pekalongan belum berkembang secara maksimal karena masyarakatnya lebih condong pada budaya pesisir, dalam hal ini lebih mengutamakan potensi laut. Potensi laut (nelayan, tambak, dan perikanan lain) menjadi tulang punggung sebagian besar masyarakat pesisir khususnya Pekalongan selain industri batik. Selain itu, produksi batik dan bahan tekstil lain (Jeans, dll) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, hal ini menjadi antithesis dari budaya literasi, yang berfokus pada literasi dasar yaitu membaca dan menulis. Dengan budaya yang mengunggulkan potensi pesisir (laut dan perikanan) serta batik, menjadikan budaya literasi masyarakat dan mahasiswa di Universitas Pekalongan masih rendah dan tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini menjadi tantangan bagi civitas akademika Universitas Pekalongan untuk menumbuhkan budaya literasi di Universitas Pekalongan.

Selain budaya tersebut, masyarakat Pekalongan memiliki budaya yang kental dengan budaya keagamaan khususnya Agama Islam, selain itu Pekalongan

menjadi central tumbuhnya budaya Tionghoa. Belum memiliki budaya yang mendukung pada budaya literasi (membaca dan menulis). Fakta yang demikian menjadi tantangan masyarakat Pekalongan dan Universitas Pekalongan untuk membudayakan literasi, minimal memberikan edukasi tentang budaya literasi dasar yaitu membaca dan menulis. Dengan akulturasi budaya yang beragam belum mendukung kegiatan *melek* literasi di masyarakat Pekalongan dan Universitas Pekalongan.

SIMPULAN

1. Budaya literasi di Universitas Pekalongan masih rendah. Budaya literasi dasar (membaca dan menulis) masih perlu teknik, strategi dan metode yang tepat untuk membangkitkan minat dalam literasi dasar tersebut. Selain itu faktor pendukung yang lainnya perlu diperhatikan, seperti kepemilikan bahan bacaan atau referensi perlu ditingkatkan, mahasiswa harus mampu membuat karya, menumbuhkan minat berkunjung perpustakaan untuk mendorong budaya literasi. Selain itu harus ada kepedulian dari civitas akademika di universitas Pekalongan (mahasiswa, dosen dan orang tua) untuk selalu membangkitkan budaya literasi dan tidak kalah pentingnya mahasiswa harus mampu merencanakan dan menyisihkan waktu yang cukup untuk kegiatan membaca.
2. Budaya literasi cermin akulturasi masyarakat pesisir akulturasi budaya masyarakat Pekalongan lebih kuat dan mendukung dalam bidang perdagangan, agama, potensi perikanan, tekstil, dan budaya, sedangkan bidang tersebut tidak berbanding lurus atau mendukung budaya literasi dasar (keterampilan membaca dan menulis) masyarakat Pekalongan. Hal ini terlihat dalam diri mahasiswa di Universitas Pekalongan yang merupakan representasi masyarakat pesisir.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansyah. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus, Muhammad. 2018. "Rekayasa Perangkat Akuakultur pada Era Revolusi Industri 4.0 sebagai Upaya Inovasi Akademis dalam Perwujudan Kampus Kreati". *Orasi Ilmiah Dies Natalis XXXVII Universitas Pekalongan*. Pekalongan: Unikal Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*. Bandung: Angkasa.